

INTERVIEW DENGAN PERWAKILAN ASNLF SWEDEN

FORM WAWANCARA

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka penyusunan tugas akhir jurusan Hubungan Internasional. Pertanyaan diajukan dalam bentuk tanya jawab uraian, mohon dapat berkerjasama dalam penenuhan penelitian ini. Terima kasih atas kerjasamanya.

Tujuan Instansi : ASNLF SWEDEN

NARASUMBER

Nama : Asnawi Ali
Instansi : Organsiasi Aceh-Sumatra National Liberation Front (ASNLF)
Jabatan : Sekertaris
Waktu : 16 Oktober 2019
Metode : Via Email (dikirim 16 oktober 2019 19.15 dan dibalas 19 oktober 03.05)

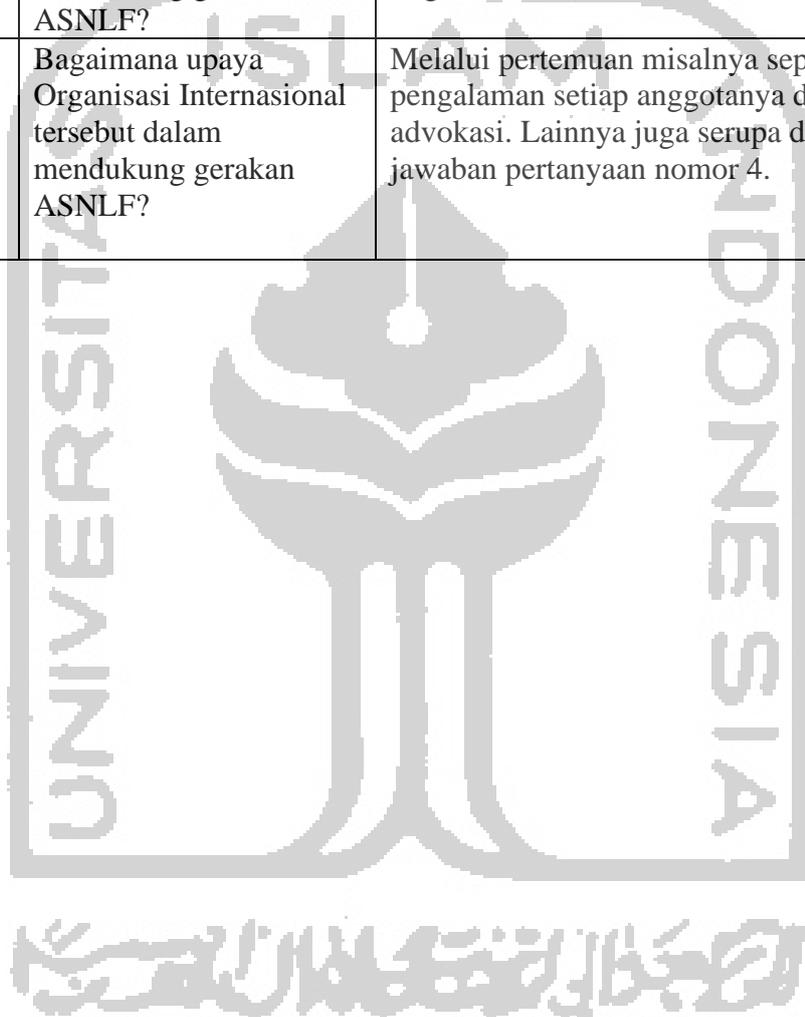
Bersedia untuk diminta infomasinya berkaitan dengan penelitian ini, dengan judul penelitian **“Upaya ASNLF dalam memerdekakan Aceh dari Indonesia dari tahun 1999-2019”** dalam memenuhi tugas akhir saudara Firman Hidayat.

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kenapa ASNLF masih tetap berdiri pasca MoU Helsinki?	<p>Agar lebih saksama singkatnya saya jelaskan dahulu tentang ASNLF. ASNLF adalah Aceh-Sumatra National Liberation Front, nama yang digunakan oleh Tgk Hasan Tiro di luar negeri. Namun, pada awal deklarasinya di rimba Aceh beserta aktivitasnya dahulu pada tahun 1976, almarhum menggunakan nama AM = Atjeh Meurdehka. Perlu digarisbawahi bahwa nama ASNLF digunakan resmi untuk komunikasi di luar negeri yang pada awalnya menggunakan nama serupa yaitu NLFAS (National Liberation Front of Aceh-Sumatra). Kemudian akronim tersebut diselaraskan menjadi ASNLF tanpa merubah satu katapun.</p> <p>Kalau ditanya kenapa ASNLF masih tetap berdiri pasca MoU Helsinki karena ASNLF memang tidak ada kena mengena dengan MoU Helsinki. Bukti hitam di atas putihnya adalah bahwa yang meneken perjanjian MoU di Helsinki itu adalah faksi Gerakan Aceh Merdeka (GAM), bukan atas nama faksi organisasi ASNLF. Pasca MoU Helsinki itu, beberapa tahun kemudian, sejumlah faksi lain di berbagai negara berinisiatif melakukan rapat. Pada 6-8 April 2012, di Bønderslev, Denmark, diputuskan bahwa menggunakan nama ASNLF untuk menggerakkan roda perjuangan karena organisasi tersebut memang tidak pernah dibubarkan.</p> <p>Sumber: The Aceh-Sumatra National Liberation Front (ASNLF) has been a Member of UNPO since 1991.</p> <p>https://unpo.org/members/7786</p>
2.	Apa perbedakaan ASNLF Pra dan Pasca MoU Helsinki?	Perbedaan yang nyata bahwa Pra MoU Helsinki nama ASNLF 'dibajak' oleh aktivis GAM di luar negeri untuk kepentingan

		<p>mereka. Sedangkan Pasca MoU Helsinki, atas inisiatif pada rapat di Bønderslev, Denmark, 6-8 April 2012 lalu maka struktur kepengurusan organisasi tersebut sudah berganti dimana tidak ada satupun aktivis GAM di dalamnya.</p>
3.	<p>Sudah sejauh mana perjuangan ASNLF dalam upaya membebaskan Aceh dari Indonesia?</p>	<p>Ini satu pertanyaan klasik yang perlu penjelasan panjang. Aceh dengan sejarah gemilangnya sebenarnya sudah lama tenggelam, tidak ada yang tahu lagi kalau Aceh pernah jaya dan merdeka. Tgk Hasan di Tiro menulis buku "Atjeh Bak Mata Dônja" untuk memperkenalkan kembali kepada bangsa Aceh siapa sebenarnya kita, endatu kita dan apa itu Indonesia. Untuk memberi tahu kepada dunia bahwa Aceh berhak untuk merdeka kembali, beliau menulis "The Legal Status of Aceh Sumatra Under Internaional Law", "A Century of Liberation Struggle" dll lagi. Dalam masa beberapa tahun beliau sudah berhasil mengembalikan Aceh kepada status yang sebenarnya.</p> <p>Sayangnya status mulia dan roh Aceh yang sudah bangkit lagi, kembali di injak2 dengan hadirnya MoU Helsinki. Semua karya besar Dr Tgk Hasan di Tiro dalam merekonstruksi sejarah endatu mulai dihilangkan perlahan-lahan--Aceh resmi di Indonesiakan. Melihat perkembangan yang bahaya ini, kami masyarakat Aceh yang berdomisili di beberapa negara di Eropa bertekad untuk melanjutkan perjuangan suci ini melalui payung organisasi ASNLF yang pernah diiktiraf oleh Tgk Hasan di Tiro tahun 1976. Ini terjadi dalam sebuah pertemuan besar pada bulan April 2012 di Denmark. Alhamdulillah, sejak itu ASNLF sudah berhasil membawa kembali perkara Aceh ke forum2 internasional seperti PBB, EU dll melalui organisasi UNPO.</p> <p>https://www.youtube.com/channel/UCTL0nQa1aDHpeH2Rd67Z6Wg/videos</p>

4.	Bagaimana pengaruh ASNLF dalam mempengaruhi kebijakan kepada negara Indonesia?	Salah satunya ikut berkolaborasi dengan forum2 internasional yang sering diadakan oleh UNPO (Unrepresented Nations and Peoples Organization). Kemudian NGO internasional tersebut memberikan edukasi kepada anggotanya tentang mekanisme Uni Eropa dan PBB.
5.	Prosedur apa yang sudah dan belum terpenuhi dalam proses kemerdekaan Aceh ?	Saat ini masih dalam tahap penerangan. Terutama sebagai penjelasan apa akibat negatif dari MoU Helsinki. Disamping itu, konsolidasi pergerakan sipil kembali untuk menyadarkan identitas diri yakni sebagai bangsa Aceh termasuk nasionalismenya.
6.	Bagaimana peran gerakan ASNLF dalam menarik dukungan domestik (Aceh)?	Untuk menuju kesitu, sementara ini terdapat berbagai kendala. Oleh karena itu saat ini energi yang ada lebih difokuskan perjuangan politik, diplomasi, non-violence dan terakhir baru senjata (domestik) untuk mempertahankan diri. Hematnya, taktik dan strateginya kadang2 berubah, mengikuti keadaan dan perkembangan semasa.
7.	Bagaimana peran gerakan ASNLF dalam menarik dukungan Internasional?	Sebagai gerakan pembebasan maka ASNLF ikut bersama gerakan-gerakan pembebasan bangsa lainnya yang ada di belahan dunia lain melalui Unrepresented Nations and Peoples Organization (UNPO). Ibarat sebuah payung maka UNPO mempromosikan perjuangan anggotanya melalui forum-forum internasional. Salah satu program dari UNPO seperti pelatihan diplomat, workshop mengenai mekanisme PBB dll.
8.	Bagaimana peran ASNLF dalam menekan pemerintah Indonesia ?	Salah satunya berkolaborasi dengan bangsa Papua dan Maluku di luar negeri yang kebetulan mereka juga anggota dari UNPO.
9.	Berapa negara yang telah mendukung gerakan ASNLF ?	Simpatidari negara2 sulit untuk ditebak karena mereka semua punya hubungan diplomasi dengan Indonesia. Demikian juga pihak2 lain seperti NGO2 internasional, mereka tidak terbuka dalam memberikan sokongan politik kepada ASNLF, kecuali dalam perkara HAM.
10.	Bagaimana upaya negara tersebut dalam mendukung gerakan ASNLF?	Setiap negara tentu melihat kepentingan merkanya sendiri terlebih dahulu bila mendukung sesebuah gerakan pembebasan. Serupa seperti apa yang terjadi saat ini di Timur Tengah. Tiada

		kawan yang sejati melainkan kepentingan yang abadi. Fakta yang ada bahwa Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatra dan ini dikategorikan strategis. Dukungan yang ada saat ini berupa perjuangan HAM dan penempatan warga Aceh di negara-negara mereka sebagai status suaka politik.
11.	Berapa Organisasi Internasional yang telah mendukung gerakan ASNLF?	Semua bangsa yang menjadi anggota dalam Unrepresented Nations and Peoples Organization (UNPO).
12.	Bagaimana upaya Organisasi Internasional tersebut dalam mendukung gerakan ASNLF?	Melalui pertemuan misalnya seperti sharing pengalaman setiap anggotanya dalam advokasi. Lainnya juga serupa dengan jawaban pertanyaan nomor 4.



INTERVIEW DENGAN PERWAKILAN KEPALA BIRO PENERANGAN

ASNLF 1976-2005

Nama : Yusra Abdul Gani
Jabatan : Kepala Biro Penerangan ASNLF 1976-2005
Waktu : 5 November 2019
Metode : Via Whatsapp Pukul 20.10-21.19

Firman Hidayat : Assalamualikum Wr.Wb
Yusra Abdul Gani : Walaikumsalam Wr. Wb
Firman Hidayat : Jadi begini pak, Firman kebetulan sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul Upaya ASNLF dalam Membebaskan Aceh dari Indonesia pada tahun 1999-2019
Yusra Abdul Gani : Dari 1999 ?
Firman Hidayat : Iya pak, kenapa dari tahun 1999-sekarang, karena selama rezim Soeharto itu sudah banyak yang bahas, jadi firman mengambil tahun tersebut sebab pertumbuhan ASNLF di fase itu mulai meningkat.
Yusra Abdul Gani : ehmm berarti dari 1999 ya?
Firman Hidayat : Iya pak, jadi Firman mau menganalisis dua fase ini, pertama fase Tengku Hasan Tiro sama fase Arif Fadillah.
Yusra Abdul Gani : ehmm iya.
Firman Hidayat : Boleh firman rekam wawancaranya pak ?
Yusra Abdul Gani : Boleh boleh.
Firman Hidayat : Berarti Bapak kemarin itu sebagai apa jabatannya Pak?
Yusra Abdul Gani : eee. Sebelum itu ya?
Firman Hidayat : Iya Pak.
Yusra Abdul Gani : Saya menjabat sebagai Kepala Biro Penerangan Aceh-Merdeka waktu itu berpusat di apa, di Malaysia kemudian di Eropa.
Firman Hidayat : Oke.
Yusra Abdul Gani : Ketua Biro Penerangan di Malaysia dan di Eropa.
Firman Hidayat : Itu tahun berapa Pak?
Yusra Abdul Gani : Yang di Kuala Lumpur 1990-1998, yang di Eropa 1998-2005.
Firman Hidayat : Oke. Ini Firman Tanya langsung ya Pak, beberapa pertanyaan yang sudah Firman siapkan, itu pertanyaan pertamanya Pak, eee yang Firman ingin tanyakan, apakah kesepakatan damai RI-GAM merupakan representasi dari ASNLF pada tahun 2005?
Yusra Abdul Gani : iya, iya.

- Firman Hidayat : Terus pak, perbedaannya ASNLF Pra MoU Helsinki dan Pasca perdamaian itu apa Pak?
- Yusra Abdul Gani : Yang ikut tandatangan Helsinki itu kan memang mewakili sebagai representatif ASNLF dan kemudian ada faksi yang tidak sepakat dengan isi MoU itu, sebab di dalam preamble MoU tersebut bahwa kedua belah pihak sepakat melaksanakan suatu Pemerintahan di Aceh yang tunduk kepada konstitusi di bawah Negara Kesatuan Republik Indonesia, itu itu apa Preamblenya, mukadimahnya. Yang berarti itu telah melanggar proklamasi kemerdekaan Aceh 1976 begitu, kemudia selain itu ehemh pembubaran TNA (Tentara Nasional Aceh) yang sudah dibentuk di stapange pada dalam rapat ehmm antara 19-21 Juli 2002 itu pun turut dileburkan dalam MoU Helsinki, kemudian Institusi Pemerintahan Aceh pun seperti Perdana Menteri dan Dewan Kabinet, Menlu, termasuk Wali Negara tidak ada lagi di dalam MoU itu, jadi jabatan Malik Mahmud sebagai Perdana Menteri hilang, jabatan Zaini Abdullah sebagai Menlu hilang dan lain-lain. Dan ini melanggar khittah dan perjuangan GAM yang sudah dirumuskan pada tahun 1976, itu antara lain, banyak, kalau mau lebih lengkapnya, ada tulisan saya di Google judulnya Menziarahi MoU Helsinki.
- Firman Hidayat : Itu yang terbitkan Serambi ya?
- Yusra Abdul Gani : Itu tulisan saya tidak berani dimuat di Aceh.
- Firman Hidayat : oh iya iya hehehe.
- Yusra Abdul Gani : Tapi Firman boleh akses dalam Google.
- Firman Hidayat : Iya, iya pak, untuk selanjutnya pertanyaanya, jadi sejauh mana upaya ASNLF dalam membebaskan Aceh dari Indonesia pada tahun 1999-2005.
- Yusra Abdul Gani : Sebenarnya ehmm, terbuka upaya ketika supaya perjuangan kemerdekaan Aceh boleh ditempuh dengan berbagai cara tapi yang nampak melalui referendum tapi kita coba dengan cara kerjasama dengan pihak *civil society* di Aceh seperti SIRA dan lain-lain, tapi karena persiapan ketika itu tidak matang antara pimpinan GAM dan *civil society* di Aceh sulit menggabungkan bagaimana konsepnya, bagaimana rumusannya dan bagaimana pelaksanaannya nantik sehingga walaupun ada tawaran dari Gus Dur hari itu ternyata gagal, dan strategi ini dimainkan oleh Indonesia dan mengantarkan kedua belah pihak tahun 2000 di Jenewa, begitu. Jadi sebetulnya perjuangan GAM

itu coba mengelak dengan menggunakan militer atau senjata kita ingin dengan cara diplomatik dan secara baik dan ketika itu tidak tercapai dan mulai itu terjadi dan kita liat sendiri kekuatan waktu itu diakui oleh petinggi oleh militer di Aceh Syarifuddin Tippe dan beberapa wilayah saja dikuasai oleh TNI selebihnya 80% dikuasai oleh GAM dan itu pengakuan oleh Syarifuddin Tippe, dan Firman coba cari buku Aceh di Persimpangan Jalan, dan itu dia muat secara resmi di buku itu. Ada bukunya?

Firman Hidayat : Firman juga ada mengutip Prof. Michael L. Ross Pak dari salah satu jurnalnya dia mengatakan begitu juga, itu dari kelompok GAM sudah menguasai 80% wilayah Aceh terutama.

Yusra Abdul Gani : Termasuk Pemerintahan Sipil secara perkawinan dan perlindungan hutan ehh pajak *nanggroe* semuanya udah ditangani oleh Pemerintahan Negara Aceh waktu itu, ehm tapi inilah perjalanan perjuangan politik GAM, mungkin belum masanya dan terjebak dengan ajakan perundingan. Sebetulnya kalau kita mau jujur, perundingan itu hanya akan boleh terjadi kalau kita punya bargaining yang sama atau kekuatan yang sama dengan musuh dan apa tidak mampu memanfaatkan peluang itu pada masa itu ehmmm.

Firman Hidayat : Lalu Pak, prosedur apa aja yang sudah dan belum terpenuhi selama proses kemerdekaan Aceh dari tahun 1999-2005?

Yusra Abdul Gani : ehmm sampai 2005 ya ?

Firman Hidayat : Iya Pak.

Yusra Abdul Gani : Yang belum ya ? ehmm.

Firman Hidayat : Iya pak.

Yusra Abdul Gani : ehmm jadi yang belum adalah ehmm sebetulnya Firman kita Aceh ini sebagai Negara merdeka dan berdaulat memiliki banyak dokumen, yang pada ketika perundingan di Helsinki maupun di Jenewa tidak sempat dibentangkan dan dokumen-dokumen ini alhamdulillah sudah saya himpun sewaktu saya mengambil Doktor di Universitas Kebangsaan Malaysia dan sudah berhasil mengumpulkan itu dan bahan-bahan ini sudah berhasil digunakan secara legal ke pihak-pihak tertentu untuk mengajukan kemerdekaan tanpa melalui kekerasan dan itu tidak digunakan tahun 2005, 2003 di Tokyo atau Jenewa.

Firman Hidayat : Jadi, selama proses perundingan itu tidak ada pembicaraan tentang aaa ASNLF ini mau merdeka Pak?

- Yusra Abdul Gani : ehmm jadi sebenarnya di dalam rapat ehmm kalau Firman membaca buku saya Status Aceh dalam NKRI itu, ehmmm pernah dapat itu di Google?
- Firman Hidayat : Sudah tau pak, tapi belum saya beli.
- Yusra Abdul Gani : ehmm, saya secara pribadi sudah mengusulkan udah saatnya kita memulai ini substansi kemerdekaan, tuntutan kemerdekaan apabila kita berundingn dengan Indonesia, tetapi oleh petinggi GAM terutama Malik Mahmud dan Zaini Abdullah ada sesuatu yang disembunyikan, jadi kita-kita ini tidak berani membentangkan di dalam forum perundingan itu.
- Firman Hidayat : Jadi Pak, apa yang disampaikan oleh Dr. Husaini Hasan itu benar pak terjadinya perpecahan pemilihan tempat rapat di Swedia di sana Pak?
- Yusra Abdul Gani : Soal perpecahan eeee beliau sendiri pelakunya eeee dari tahun 1985.
- Firman Hidayat : Berarti terbentuknya Majelis Pemerintahan GAM (MP-GAM), berarti salah satu terjadinya perpecahan itu Pak?
- Yusra Abdul Gani : eeee karena terjadi perpecahan internal di pundi Sweden dan eee kisah kronologi tentang itu silahkan Firman baca buku *Dari Rimba Aceh ke Stockholm* dari Dr. Husaini, pernah baca?
- Firman Hidayat : Sudah, sudah pernah Firman baca pak.
- Yusra Abdul Gani : hemm, jelas kan disitu? Termasuk beliau mengutip buku saya termasuk berapa lembar itu, eee 4 halaman. Jadi itu sebetulnya berawal dari konflik internal yang sebetulnya bisa diselesaikan secara kekeluargaan, kemarin itu saya ... belum masuk, belum masuk.
- Firman Hidayat : Belum masuk itu Pak ya ?
- Yusra Abdul Gani : Belum masuk, belum masuk, saya masuk konflik internal itu sudah terjadi 1985 tapi kemuda klimaksnya itu terjadi 1990 yang berakhir dengan pembentukan majelis permusyawaratan (MP-GAM) Majelis Permusyawaratan Gerakan Aceh Merdeka di Kuala Lumpur dibentuk dalam sebuah hotel ... di sana, ehmm kemudian ehmm MP-GAM Eropa di sini satu itu tapi yang anehnya Husaini tidak mau menampilkan dia memimpin MP-GAM itu tapi dia serahkan ke orang lain. Dia ikut, dia ikut ... ikut dia, emmm
- Firman Hidayat : Tapi di dalam wawancaranya dengan Tv One itu beliau mengatakan bahwa eee itu itu bukan dasar dari inisiatifnya beliau mendirikan MP-GAM itu ya Pak?

Yusra Abdul Gani : Waktu eeee sebelumnya sudah ada rapat di Stockholm, hehehe sudah ada rapat antara beliau eee Husaini Hasan, Yusuf Daud, Daud Panek, Sahudin Abduraof, Ramli, Muhammad Yus, Adam dan lain-lain, sudah itu hemmm. Jadi dimajukan apa figur sekjen MP-GAM itu adalah Tengku Don itu yang di Kuala Lumpur itu, haaa dia bukan GAM, tapi sengaja oleh mereka dimajukan nama dia eee dan mereka bermain dari belakang pada tanggal 1 eh tanggal 1 Januari tahun 2000 ditembak itu di Kuala Lumpur bertepatan dengan hari pertama dimulai perundingan di Jenewa, saya ikut, jadi ini masalahnya Husaini tidak jantan, eehmm beliau Orangtua kita kalau sudah terjadi seperti itu puaam ambil alih, ha ini saya sebagai Orangtua haa apa mengambi alih ee Pemerintahan ini apa segala macam itu dan saudara-saudara harus tunduk kepada saya sebagai senior, ha akhirnya sudah diambil sama orang sama Malik Mahmud jabatan Wali Nanggroe di Aceh dia pun balik ke Aceh, mau, mau itu, mau ikut bertanding mengambil jabatan itu, kan lucu itu, kan lucu itu.

Firman Hidayat : oh iya iya iya hmm. Berarti sudah mulai sedikit terang ini Pak sejarahnya.

Yusra Abdul Gani : ehmm, sebab eee saya eee Alhamdulillah saya sebagai pelaku dalam rentetan sejarah itu sebagai pelaku, oleh karena itu saya tulis, karena saya takut pas saya mati nantik tidak ada yang mebeberkan sejarah ini dan tidak ada orang yang berani menulis peristiwa itu, oleh karena itu saya tulis dalam buku *Status Aceh Dalam NKRI* , kemudian buku *self-government*. Sudah beli ?

Firman Hidayat : Belum Pak.

Yusra Abdul Gani : eee *self-government* ee ada 12 Negara yang makai sistem Pemerintahan sendiri s dunia itu waktu GAM mengambil eee apa dalam MoU Helsinki, coba saya terangkan apa *self-government* itu, saya ambil komparatif 12 Negara di dunia ini, itu disitu tu. Buku ini sempat menjadi *best seller* di Gramedia, tahun berapa itu, eeee tahun 2010. Dan di bedah di Banda Aceh kemudian di Gulung Agung Jakarta itu, saya coba terangkan secara akademik, kita tidak boleh emosi, kita tidak boleh menggunakan hujah yang tidak akademik dalam perkara-perkara seperti itu, tapi sepertinya sudah habis itu di Gramedia termasuk di Gulung Agung. Coba tanya orang di apa di Aceh atau di mana-mana itu.

- Firman Hidayat : Iya pak, atau saya coba tanya ke teman-teman Asrama pak. Oke pak, berarti ini untuk selanjutnya lagi berkaitan dengan dukungan, berarti ketika proses perjuangan ASNLF 1999-2005 ada berapa Negara yang mendukung proses kemerdekaan Aceh ini Pak?
- Yusra Abdul Gani : kalau eee mendukung proses apa, proses perundingan apa proses kemerdekaan ?
- Firman Hidayat : Proses kemerdekaan Aceh Pak.
- Yusra Abdul Gani : Kalau Negara yang mendukung proses kemerdekaan itu, kan orang gak berani Firman eeee Negara-negara dunia itu selalunya kan seperti itu, coba bayangkan itu Indoensia tahun 1945 merdeka kan, ha ini dulu sebagai perbandingan, kapan baru ada pengakuan international tahun 1947 yang diberikan oleh Negara Firaun itu Mesir beliau yang mula-mula itu, jadi bermakna dua tahun, itu sudah merdeka Firman itu, 45 merdeka kan? Tidak ada satupun Negara di dunia ini yang mengakui kemerdekaan Indonesia ini, haa jadi adalah wajar ketika itu kalau Aceh yang sedang berjuang ahhh belum ada Negara yang apa yang mendukung kemerdekaan Aceh, tapi mereka mendukung proses perdamaian di Aceh termasuk EU, kemudian dari PBB, biasa kan prosesnya seperti itu.
- Firman Hidayat : Berarti legal status Aceh di bawah hukum internasional itu sudah jelas ya Pak memang berdaulat sebagai Negara ?
- Yusra Abdul Gani : Jelas, jelas. Insyallah kalau tidak halangan dari Allah Swt akan saya eee buktikan di dalam satu buku, insyallah akan terbit dalam satu buku tahun depan.
- Firman Hidayat : Hemm berarti di buku itu nantinya ada memperjelas kedudukan Aceh ya Pak? Sebab, sejarah Aceh ini belum terang di dunia akademisi terutama menganggap Aceh separtis seperti OPM dan RMS.
- Yusra Abdul Gani : Jadi di tangan saya ini Firman...kalau kamu mau kutip silahkan kutip, di tangan saya ini ada 40 dokumen asli yang saya himpun dari berbagai Negara di dunia ini bahwa Aceh Negara berdaulat sebelum datang Jepang dan Belanda, 49 Dokumen.
- Firman Hidayat : Oke. Oke. Berarti memang Aceh pada saat itu sedang terputus ya Pak pada tahun-tahun 49 itu?
- Yusra Abdul Gani : Terputus, dan kemudian waktu di Jenewa ini tidak sempat dibentangkan dan saya juga baru menemukan ini waktu sedang mengambil doktor di UGM 2016. Ehmmm.

- Firman Hidayat : Berarti Pak, untuk pertanyaan selanjutnya eeee untuk peran ASNLF dalam menarik dukungan internasional itu pada tahun 1999-2005 sejauh mana Pak?
- Yusra Abdul Gani : Dengan dibukanya perundingan itu kan eee sudah termasuk eee upaya itu, cuman masalahnya substansinya tidak diungkap, ha perundingan dengan Indonesia itu yang melibatkan masyarakat internasional eee apa itu EU, USA, Bank Dunia segala macam itu kan UNPD dan lain-lain itu, itu sebetulnya menurut beberapa penulis seperti Dr. Aspinal dari Australia adalah salah satu bentuk menginternasionalkan perjuangan GAM kan begitu, tapi bukan ucapan saya itu, ucapan Dr. Aspinal,
- Firman Hidayat : Saya ada mengutip dari Dr. Aspinal Pak terkait internasionalisasi konflik itu.
- Yusra Abdul Gani : dan sama dengan pendapat dari Dr. Phillips dari USA, dari Amerika itu.
- Firman Hidayat : Terus Pak peran UNPO, gimana itu Pak?
- Yusra Abdul Gani : UNPO itu adalah kumpulan negara-negara senasib dan seperjuangan menuntut perjuangan, mereka mengadakan nasib disitu, menangis bersama, tertawa bersama di dalam itu, menangis bersama, tapi eee usaha mereka itu uteris diusahakan dengan melibatkan dialog dengan pihak-pihak tertentu di Jenewa. Tetapi yang nampak sekarang ini eeeee belum ada satu Negara pun atas jasa UNPO yang sudah merdeka, terkecuali ada dua Negara merdeka seperti Estonia dengan Timor Timur, tetapi bukan karena bantuan UNPO, saya berkata ini dengan objektif ini. haaa Estonia adalah salah satu Negara anggota sebelum merdeka pada tahun 1990 dan oleh sebab itu maka pada tahun 2000 bersedia menjadi tuan rumah ke 21, ehh yang sekalian lah, dari GAM saya perwakilan waktu itu dengan Adnanbransah, jadi mereka Estonia itu merdeka bukan karena bantuan UNPO, ha tapi karena dasar dari pada ehmm Negara mereka seperti Estonia, Lituania, Latvia, Georgia dan yang lain-lain itu yang dalam eee hukum internasional dinamakan sebagai *clean stitch*. Bukan UNPO Firman dia klasifikasinya *clean stitch*.
- Firman Hidayat : Berarti upaya UNPO jadi untuk menarik atau memfasilitasi proses kemerdekaan itu, contoh menarik Indonesia gitu ?
- Yusra Abdul Gani : Belum ada belum.
- Firman Hidayat : Kecuali akhir-akhir ini ya Pak?

- Yusra Abdul Gani : Kemudian Tim-tim merdeka kan bukan karena UNPO kan, tapi karena keberhasilan atau kecerdasan mereka memanfaatkan situasi di Persitiwa Deli itu bertepatan dengan situasi politik di Indonesia yang sudah begitu runcing, jadi dunia internasional memaksa itu Pemerintahan Habibie diadakan referendum. Jadi bukan karena jasa UNPO, walaupun UNPO itu tempat mengadu bersama, menangis, mengadu nasib, sampai di mana sudah ini mengadu hal, tapi belum menyelesaikan masalah.
- Firman Hidayat : Berarti belum mampu menarik perhatian dunia juga ya Pak dengan adanya UNPO itu ?
- Yusra Abdul Gani : haaa mereka tidak berani melakukan tekanan-tekanan internasional kepada suatu Negara, haa ehmmm sebenarnya anggotanya ada 50 lebih, kalau umpaya satu negara anggota kan seperti Papua, Papau masuk itu ke anggota, kalau 50 anggota itu memberikan suara kalau Papua itu suatu negara yang berhak merdeka, Indonesia mesti bersikao begini begini, dan kami sebagai anggota UNPO 50 setia memberikan bantuan moral dan menjalin hubungan diplomatik untuk, kan ga berani Firman. Nah itu. Jadi perkara Aceh pun mereka tidak berani, ada 50 anggota itu.
- Firman Hidayat : Terus Pak, untuk ini Hasan Tiro kan sempat menyatakan ASNLF dan GAM ini sebenarnya sama, apakah benar sama, ini perbedaan nama aja atau ini dari sisi perjuangannya juga berbeda, atau memang GAM itu biar lebih mudah untuk diucapkan?
- Yusra Abdul Gani : GAM itu adalah julukan Pemerintah Indonesia, jadi kalau sejarahnya itu hehehe tahun 1976 GAM itu bukan GAM namanya, AM (Aceh Merdeka). Oke, kemudian di tahun 1980 setelah bergejolak di Aceh perjuangan itu oleh media digerak dijuluki itu sebagai Gerakan Aceh Merdeka dianggap sebagai Gerakan. Ya dia itu yang punya kerjaan itu Firman, dan nama resmi kalau di luar negeri adalah ASNLF itu adalah yang resmi *Acheh Sumatera Nation Liberation Front* itu resmi itu, kalau menulis tidak perlu menggunakan GAM itu menggunakan ASNLF sebagai wadah satu-satunya resmi dimiliki oleh GAM dan atas tiket itu mereka berbicara ke Jenewa ke tempat-tempat lain bukan atas nama GAM.
- Firman Hidayat : Berarti instrumen militer itu eeee dinamakan apa Pak?
- Yusra Abdul Gani : haa instrument militer itu sebelum tahun 2002, haa ini mesti dicatat betul-betul Firman, sebelum 2002 dia

dinamakan dengan Sayap Militer GAM, oke, Sayap Militer GAM, ha termasuk Tentara, sipil dia segala macam, tetapi setelah diadakan rapat di stapange tahun 2002 yang berlangsung 19-21 Juli namanya dirubah menjadi Tentara Nasional Aceh (TNA).

Firman Hidayat : Berarti eee ini juga mau Firman tanyakan dari massa tahun 1999-2005 apa benar jurnalis asing itu kesulitan masuk dan meliput ke Aceh?

Yusra Abdul Gani : Engga juga, ehmm Amnesti Internasional walaupun mereka tidak berani masuk ke Aceh dia berusaha itu untuk memupublish dan menjumpai aktivis GAM di Luar Negeri dan tidak ada kesulitan, tapi secara tersembunyi masuk itu.

Firman Hidayat : Tapi perannya tidak terlalu signifikan ya Pak?

Yusra Abdul Gani : Peran dia, mereka meliput seperti biasa apa yang diucapkan oleh Tengku Lah apa yang dia ucapan itu yang ditulis, apa yang diucapkan Muzakir Manaf itu yang dia tulis, apa yang diucapkan Sofyan Daud itu yang dia tulis sebaga juru bicara itu yang dia tulis, waktu itu ada dua organisasi yang berpengaruh tentang HAM, yang pertama adalah Amnesti Internasional yang kedua Asia Watch, Asia Wacth itu yang dikemandoi oleh siapa tu John

Firman Hidayat : Untuk selanjutnya itu Pak, untuk ASNLF sekarang ini gimana Pak selaku Bapak sebagai anggota yang dulunya menjabat ?

Yusra Abdul Gani : ehmm ASNLF Arif Fadillah ?

Firman Hidayat : Iya Pak benar.

Yusra Abdul Gani : eeee mereka ini tidak berani memproklamirkan diri sebagai representasi resmi dari pada perjuangan ASNLF, tidak berani, mereka hanya apa eeee menyatakan sebagai Presedium tapi tidak ada Kepalanya, Kepalanya tunggal itu, satu, yang kedua dia oleh karena mungkin nyali mereka tidak berani sampai detik kita berbicara ini tidak ada satu surat diplomatic yang mereka kirim kepada Kepala Negara di dunia. Ehmm Halo.

Firman Hidayat : Berarti dua hal ini paling besar?

Yusra Abdul Gani : Tidak ada satu surat diplomat pun atas nama ASNLF itu yang berani mereka kirim kepada Kepala Negara dunia begini atau menyatakan protes atas Martir Atisari bahwa MoU Helsikin begini, begini, begini, sampai hari ini sampai detik kita bicara ini.

- Firman Hidayat : Berarti dari pandangan Bapak Yusra kalau melihat dari sisi domestik di Aceh dalam melihat gerakan ASNLF sekarang?
- Yusra Abdul Gani : ehmmm, begini Firman orang kita itu di Aceh itu kalau dengan berita dari luar, jangan orang Aceh di mana-mana begitu, kalau mendengar kabar dari Eropa atau Amerika seolah-olah hal itu menjadi segala-galanya. Mentalitas di Aceh ini masih ada tidak bisa dinafikkan walaupun itu tidak betul. Itu penyakit itu, ada orang yang percaya itu, tapi itulah masalahnya mereka tidak tau apa masalah dasar.
- Firman Hidayat : Berarti kembali lagi Firman mau tanyakan di pertengahan pembicaraan kita yang dikatakan dengan Aspinal, kan dibilang bahwa maksud dari perundingan 2003, 2002 itu memang untuk menginternasionalisasikan konflik Pak, itu maksud dari ASNLF memang sengaja Pak untuk menarik perhatian dunia ?
- Yusra Abdul Gani : Adalah normal Firman kalau kita sedang melakukan perjuangan kemerdekaan dengan cara seperti itu bahwa kita menduniakan perjuangan kita dan sengaja atau tidak sengaja itu adalah proses normal.
- Firman Hidayat : Kalau simbol politik yang dimainkan pada masa 1999-2005 itu gimana Pak?
- Yusra Abdul Gani : hemm, mula-mula Aceh mau tunjukkan taring di Aceh bagaimana kekuatan bersenjata, walaupun Indonesia memiliki personil lebih banyak tapi mereka tidak mampu menghabiskan itu GAM di Aceh dan itu diakui oleh Tippe, itu adalah salah satu simbol atau kekuatan bahwa Aceh eksis dengan kekuatan militer itu. Dan hmm hutan terjaga ketika itu, pembalakan liar tidak pernah terjadi hehehe tidak berani itu, karena GAM sebagai penjaga hutan. Nah justru setelah damai mereka ikut mencuri hehehe, kemudian sipil coba banyakan Firman perusahaan Exxon di Lhoksemawe itu harus memberikan uang sekian bulan mampu memberika tekanan, Amerika itu Firman.
- Firman Hidayat : Itu sekitar berapa Pak, Firman pernah baca sekitar 5 miliar?
- Yusra Abdul Gani : Itu pernah saya tulis di dalam buku saya, itu Perusahaan Exxon pernah berhenti melakukan produksi karena ada ancaman, Amerika itu Firman. Dan kalau tidak diberikan kami aka putuskan pipa yang terhubung ke produksi gas.
- Firman Hidayat : Jadi *material leverage* itu didapatkan itu dari pajak nanggroe?

Yusra Abdul Gani : Iya dari orang Aceh, pengusaha dan lain-lain.
Firman Hidayat : Cukup besar ya pak dampak materi yang didapatkan ?
Yusra Abdul Gani : Iya setidaknya, hemm mengikut kemampuan tetapi bisa masuk senjata kedalam itu kan, beli sekian beli sekian dari hasil itu berhasil merampas di Lhoksemawe, termasuk Ishak Daud berhasil merampas senjata di Kodim itu. Jadi kalau orang Aceh suka dengan hal itu, orang Aceh itu lumpu jika didekati dengan cara diplomatik. Cuma pada masa itu salah satu kelompok saya tidak mau iku dann mengakui MoU Helsinki berdasarkan pengalaman dan ilmu yang saya memiliki dan kisah pembicaraan saya menjelang hal tersebut ada di dalam buku itu Rimba Aceh ke Stockholm?
Firman Hidayat : Pertanyaan terakhir ini Pak, Apakah ASNLF berkembang lagi seperti masa-masa mendatang atau kendalanya ada di mana Pak?
Yusra Abdul Gani :
Firman Hidayat : Iya pak, jadi itu saja pertanyaan Firman Pak, nantinya ada yang akan saya sensor hal-hal yang bersifat rahasia Pak. Terima kasih Pak atas waktunya semoga nantinya penelitian ini akan bermanfaat.
Yusra Abdul Gani : Terima Kasih juga Firman atas waktunya, semoga juga diberikan kemudahan atas penelitian ini.
Firman Hidayat : Terimakasih banyak kalau begitu Pak, Asslamualaikm
Wr.wb
Yusra Abdul Gani : Walaikumsalam Wr.Wb.